

BAB IV

PERUBAHAN KEBIJAKAN MODERNISASI TURKI ALA KEMALIS KE MODERNISASI ALA RECEP TAYYIP ERDOGAN

Bergantinya rezim penguasa di suatu negara biasanya disertai dengan berubahnya berbagai sistem dan tatanan kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah-pemerintah sebelumnya. Perubahan-perubahan atau reformasi tersebut terkadang mutlak dibutuhkan oleh suatu negara, untuk memperbaiki tatanan yang kurang baik sebelumnya.

Turki merupakan salah satu negara yang prosesi pergantian kepemimpinannya juga disertai berbagai reformasi kebijakan yang fenomenal dan sangat variatif. Sebagaimana yang terjadi pada masa pemerintahan Mustafa Kemal Attaturk dan Kemalists maupun Recep Tayyip Erdogan. Beberapa perubahan kebijakan yang dilakukan oleh pemimpin-pemimpin tersebut dinilai sebagai suatu kebijakan yang sangat ekstrim, khususnya dimasa peralihan kekuasaan dari kerajaan Utsmani menjadi sebuah negara republik yang dipelopori oleh Mustafa Kemal Attaturk.

Banyak faktor dan pertimbangan yang mempengaruhi terjadinya perubahan atau reformasi dalam berbagai kebijakan dan peraturan yang akan dibuat, seperti bagaimana latar belakang sejarah negaranya, kondisi dalam negeri dan dunia internasional, serta bagaimana perspektif yang digunakan oleh seorang pemimpin dalam membangun negaranya

Sebagaimana yang disampaikan oleh R. Holsti yang mengasumsikan bahwa perilaku suatu Negara tergantung pada cara pandang Negara itu terhadap suatu objek atau situasi. Hal tersebut tentunya juga berlaku pada seorang individu yang menjadi pemimpin di suatu negara, dimana persepsinya tentang suatu hal akan mempengaruhi keputusan ataupun tindakannya pada objek tersebut. Begitu juga dengan persepsi yang dimiliki oleh Recep Tayyip Erdogan sebagai pemimpin Turki saat ini tentu sangat menentukan kebijakannya dalam memerintah Turki.

Persepsi menurut Holsti mengandung nilai dan fakta. Fakta berisikan sistem keyakinan citra tentang apa yang telah, sedang dan akan terjadi. Sementara nilai merupakan citra tentang apa yang seharusnya terjadi. Sehingga berdasarkan teori persepsi yang dikemukakan oleh R. Holsti di atas, maka penulis mencoba untuk menemukan penyebab terjadinya perubahan kebijakan modernisasi yang dilakukan oleh Recep Tayyip Erdogan sebagaimana yang telah disebutkan dalam rumusan masalah dengan menganalisa fakta-fakta yang terjadi ketika Turki berada dalam bingkai modernisasi ala Kemalis dan juga nilai-nilai yang dipahami Erdogan tentang modernisasi.

A. Fakta Modernisasi Turki dibawah Mustafa Kemal Attaturk dan Kemalis

Sejak terpilihnya Mustafa Kemal Attaturk sebagai presiden pertama Republik Turki, ia mulai mengencarkan rencana pembangunannya untuk memodernisasi Turki agar bisa bangkit dan setara dengan negara-negara maju di Barat dan Eropa. Baik Attaturk maupun pemimpin-pemimpin Kemalis lainnya,

juga sosial-budaya untuk mengantarkan Turki sebagai negara modern yang sejajar dengan negara-negara Eropa dan Barat. Akan tetapi, dari kebijakan-kebijakan yang dirubah tersebut tidak semuanya menjadikan Turki lebih baik. Sebaliknya justru muncul kekurangan-kekurangan dan ketidakpuasan diberbagai sisi kehidupan masyarakat Turki.

a. Kondisi Pemerintahan Turki

Dalam menjalankan sistem pemerintahan, para pemimpin Kemalis Turki terbiasa untuk menggunakan kekuatan militer dalam membantu menjalankan kebijakan-kebijakan sekuler di Turki. Mereka juga lebih memilih jalur militer yang konservatif sebagai solusi atas permasalahan yang ada, sehingga menyebabkan kekuasaan militer begitu luas.

Terlalu dominannya peran militer dalam kehidupan bernegara di Turki tentu tidak akan membuat Turki menjadi negara yang maju dan modern. Karena menjalankan politik dengan kekuatan militer hanya akan membuat tingkat kekerasan meningkat dan menimbulkan ketidaknyamanan masyarakat dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari. Sebagai akibatnya ialah terjadinya instabilitas pada sistem politik dan sosial karena banyaknya tindakan penyelewengan dan pelanggaran HAM yang dilakukan oleh militer.

Dekatnya hubungan antara pemerintah dengan kekuatan militer, justru membuat Turki jauh dari bayang-bayang negara modern seperti negara-negara di Eropa dan Barat. Turki justru lebih terlihat sebagai negara diktator dan otoriter

ditengah-tengah masyarakat sipil. Sebagaimana yang diungkapkan Syarif Thagian dalam bukunya yang berjudul "*Asy-Syaikh Ar-Rais Rajab Thayyib Erdogan-Mu'addzin Istanbul Wa Muhathim Ash-Shanam Al-Ataturki*", bahwa sejak tahun 80-an politik Turki bercirikan kekuatan militer yang tidak mencerminkan sikap toleransi terhadap hak-hak dan kebebasan individu, melainkan lebih tunduk terhadap pemerintahan pusat.⁸⁴ Syarif juga menambahkan bahwa Republik Turki selama beberapa tahun secara intensif telah menyelenggarakan pemerintahannya secara otoriter dan kesewenang-wenangan yang melampaui batas. Salah satu bentuknya yakni dengan dikeluarkannya kebijakan bahwa Jenderal yang masih memiliki komitmen dan semangat tinggi dalam mempertahankan agamanya apalagi jika istri-istrinya menggunakan jilbab, maka akan dipecat bahkan dipenjara tanpa melalui Mahkamah Militer. Jenderal yang dikudeta itu juga tidak diberikan hak untuk melakukan tuntutan baik ke pengadilan militer maupun sipil.⁸⁵ Selain itu, militer juga telah memboikot perusahaan-perusahaan islam dan dilarang berbisnis dengan lembaga negara, mengkudeta Partai Demokrat dan bahkan menjatuhi hukuman menterinya karena dituduh mendukung islam.⁸⁶

Bagi sebuah negara demokrasi, hukum merupakan sesuatu yang mutlak diperlukan dan penting bagi terciptanya ketertiban dalam sistem pemerintahan. Sebagai produk yang dihasilkan dari keputusan-keputusan politik yang ditetapkan oleh pemerintah, hukum biasanya akan berjalan sesuai dengan kondisi perpolitikan yang berlangsung. Ketika kondisi perpolitikan di suatu negara

⁸⁴Syarif Thagian, *Erdogan*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013. Hlm. 59

⁸⁵Ibid. Hlm. 102.

berjalan dengan baik, maka bisa dipastikan bahwa pelaksanaan hukum juga akan berjalan dengan baik. Akan tetapi pada kenyataannya, Turki sejak tahun 1924 jauh dari penegakan hukum karena kuatnya dominasi sekuler dalam pemerintahan Turki.⁸⁷ Hal tersebut dikarenakan adanya undang-undang Turki yang justru memberikan wewenang yang seluas-luasnya kepada militer, sehingga demokrasi di Turki hanya merupakan simbol semata ketika menirukan model pemerintahan negara-negara Eropa dan Barat.

Kondisi tersebut mendorong Erdogan dan partai AKP-nya untuk melakukan perubahan dalam perpolitikan di Turki dengan memberikan jalan pergerakan politik dan menjamin kelangsungan pluralitas yang ideal bagi masyarakat Turki.⁸⁸ Apalagi dengan kenyataan bahwa solusi menggunakan kekuatan militer telah mencapai kebuntuan, yang justru menyebabkan masalah baru dan menjadi sumber kekacauan sosial dan politik negara, seperti dalam penanganan masalah Kurdi. Selain itu, keinginan Turki untuk menjadi bagian dari Uni Eropa juga memaksa Turki untuk segera mereformasi hukumnya secara total.

b. Kondisi Ekonomi, Sosial dan Budaya Masyarakat Turki

21 Februari 2001 adalah hari yang kelam bagi masyarakat Turki, karena merupakan puncak terjadinya krisis ekonomi yang menyebabkan perekonomian Turki sempat lumpuh. Banyak bank-bank Turki yang lumpuh, meningkatnya jumlah pengangguran, serta banyaknya perusahaan-perusahaan yang mengalami

⁸⁷ Ahlul Amalsyah, *Adelet Ve Kalkinma Partisi (AKP) vs Kemalis; Strategi AKP Mengubah Arah Kebijakan Politik di Turki*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.

⁸⁸

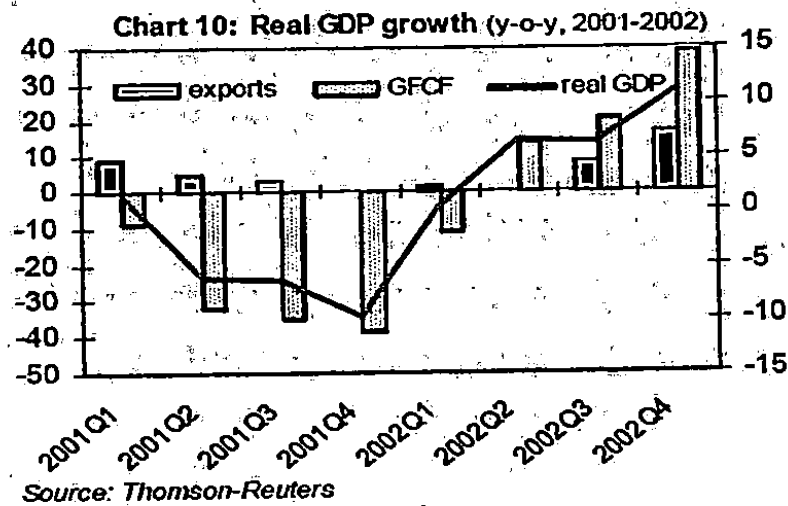
kebangkrutan akibat krisis tersebut. Sehingga membuat angka kemiskinan di Turki meningkat dan membuat rakyatnya dalam penderitaan.

Hebatnya krisis yang terjadi mulai dari tahun 1999 tersebut, membuat pemerintah tidak mampu berbuat apa-apa untuk mengatasi masalah tersebut. Beberapa partai politik seperti Partai Demokrasi Kiri (DSL), Partai Gerakan Nasionalis (MHP), dan juga Partai Motherland (ANAP) bahkan lebih memilih untuk tidak mengikuti pemilu yang sebentar lagi akan dilaksanakan dan keluar dari panggung politik di Turki.⁸⁹

Banyak faktor yang mempengaruhi dan menyebabkan terjadinya krisis tersebut. Namun menurut Cemil Ozdemir (CEO Bank Asya Turki), alasan terjadinya krisis di tahun 2001 adalah karena jatuhnya perekonomian Turki yang disebabkan oleh tenggelamnya sistem perbankan dan juga sistem ekonomi. Sementara yang menjadi penyebab utama rusaknya sistem perbankan menurutnya yaitu karena tidak adanya infrastruktur maupun undang-undang yang mengatur lembaga keuangan Turki. Selain itu, seorang mantan Kepala Istanbul, Mehmet Yildirim mengungkapkan bahwa terjadinya krisis tersebut merupakan dampak dari adanya instabilitas politik saat itu dan banyaknya intervensi militer dalam mencegah usaha reformasi.⁹⁰

⁸⁹ www.turkishreview.org, *Turkey's economy from 2001 to 2011: stronger, steadier and safer*, diakses di www.turkishreview.org/tr/newsDetail_getNewsById.action?newsId=223078

⁹⁰ www.turkishreview.org, *Turkey's economy from 2001 to 2011: stronger, steadier and safer*, diakses di



Grafik di atas menunjukkan keadaan Growth Development Product (GDP) Turki yang melonjak turun hingga 5.7%, sementara tingkat inflasinya naik hingga mencapai 69% ketika terjadinya krisis 2001. Oleh sebab itu, Erdogan dan partai AKP yang baru saja dibentuknya berusaha untuk segera melakukan reformasi structural dan kebijakan makroekonomi yang kuat dibawah program ekonominya yang baru.⁹¹

Sementara itu, dalam bidang sosial dan budaya, penerapan sistem sekuler yang “over” justru menimbulkan kekecewaan masyarakat terhadap pemerintah. Sikap pemerintah yang berusaha menghapuskan peradaban islam dan memaksakan masyarakat Turki untuk merubah kebudayaannya dengan kebudayaan Barat dianggap sebagai sesuatu yang merusak peradaban sejarah di Turki serta mengaburkan identitas Turki.

Kebijakan sekuler yang dijalankan pemerintah dan militer juga dipandang membatasi kebebasan masyarakat untuk berkespresi, dan juga berhasil memecah masyarakat Turki ke dalam dua kubu besar yang saling bertentangan, yakni kubu

⁹¹Mihai Macovei, *Growth and economic crises in Turkey: leaving behind a turbulent past?*, European

pro-sekuler dan kubu pro-islam. Sekulerisme juga dianggap gagal dalam memenuhi tuntutan-tuntutan sosial dan budaya sehingga rakyat Turki terus mempertahankan identifikasinya dengan islam. Selain itu, pendidikan sekuler justru membuat masyarakat Turki menyadari pentingnya pendidikan islam, karena pendidikan sekuler menurut beberapa penulis dan ahli-ahli pendidikan tidak cocok untuk pembinaan watak individu masyarakat Turki. Meningkatnya jumlah perceraian di Turki bagi sebagian ahli hukum dan sosiologi disebabkan karena undang-undang sipil dan menonjolnya kebudayaan Barat.⁹²

Turki bahkan sempat dijuluki sebagai “*the sick man in Europe*”, Sang perusak peradaban, atau bahkan Samuel Huntington menyebutnya sebagai “*torn country*”, karena upaya-upaya yang dilakukan oleh Mustafa Kemal Attaturk untuk menggantikan peradaban dan kebudayaan islam yang telah menetap di Turki selama berabad-abad dengan kebudayaan Barat.

Pada kenyataannya, masih banyak masyarakat islam Turki yang ingin kembali lagi pada masa keemasan Turki Utsmani. Bukan dalam artian memperluas wilayah territorial, akan tetapi semangat untuk kemajuan dan peningkatan bangsa mereka. Sehingga sebagai seorang pemimpin, tentu sudah menjadi kewajiban Erdogan untuk bisa memberikan apa yang menjadi hak dan memenuhi kebutuhan dasar bagi rakyatnya. Erdogan meyakini bahwa dengan adanya kebebasan maka rakyatnya akan bisa lebih berkembang dan maju. Inilah yang kemudian juga ikut mendorong Erdogan untuk melakukan reformasi dalam bidang sosial dan budaya dalam masyarakat Turki.

⁹²Mukti Ali, *Islam di Turki Modern*, hlm. 145-148

Data-data di atas tentang kondisi kekinian Turki menurut Walter S. Jones merupakan unsur kunci dalam pembentukan dan perubahan perspektif Erdogan dalam melakukan modernisasi. Kondisi kekinian Turki tidak lagi cocok atau sesuai dengan model modernisasi yang diterapkan oleh Attaturk dan Kemal, sehingga harus dilakukan perubahan.

B. Nilai-nilai Yang Dipahami Recep Tayyip Erdogan Tentang Modernisasi

Piotr Stzompka dalam teori modernisasinya menyatakan bahwa modernisasi dalam pengertian yang relatif berarti upaya yang bertujuan untuk menyamakan standar yang dianggap modern, baik oleh rakyat banyak maupun oleh elite penguasa, dengan standarnya yang berbeda-beda. Sementara dalam konsep analisis, modernisasi meliputi kemampuan yang makin besar untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan masa mendatang; luasnya bidang perhatian dan berkembangnya potensi empati terhadap situasi dan terhadap orang lain; berkembangnya apresiasi kemajuan diri, mobilitas; dan meningkatnya penekanan perhatian pada masa kini sebagai dimensi waktu yang bermakna dari kehidupan manusia.⁹³ Ini artinya memungkinkan terjadi adanya perbedaan modernisasi baik antar negara maupun dalam sebuah negara yang sama, karena tergantung kepada perspektif dari masing-masing pemimpin tentang standar negara modern.

Mustafa Kemal Attaturk merupakan seorang pemimpin yang berusaha memodernisasi Turki dengan meniru kebiasaan dan budaya yang ada di negara-

⁹³Piotr Stzompka, *Modernisasi: Sebuah Pendekatan Multidisipliner*, (Erlangga, 2011), hal. 6-2011)

negara Barat dan Eropa. Artinya Attaturk berusaha memodernisasi Turki dengan melakukan westernisasi dan penghapusan Islam dari bumi Turki. Hal itu dilakukan Attaturk karena perspektifnya tentang modernisasi yang meyakini bahwa untuk bisa disebut sebagai sebuah negara modern maka harus menjadi seperti negara-negara Barat dalam segala sisi, sehingga standar negara modern bagi Attaturk adalah kehidupan seperti yang ada di negara-negara Eropa dan Barat. Meskipun dalam proses perjalanannya, model modernisasi yang diterapkannya justru membuat masyarakat Turki jauh dari ciri-ciri modernisasi seperti yang dikemukakan oleh Piotr Sztompka di atas.

Sementara pandangan Recep Tayyip Erdogan tentang modernisasi sangatlah berbeda dengan Attaturk maupun para Kemalis lainnya. Hal tersebut tercermin dalam berbagai bentuk kebijakan modernisasinya yang juga berbeda dengan kebijakan yang ada sebelumnya. Erdogan bahkan harus mereformasi berbagai kebijakan yang telah diterapkan oleh pemimpin Kemalis sebelumnya untuk menjadikan Turki sebagai sebuah negara yang modern.

Sebelum penulis membahas mengenai nilai-nilai dan keyakinan yang digunakan oleh Recep Tayyip Erdogan dalam melakukan modernisasi di Turki, maka menurut penulis latar belakang budaya dan pendidikan yang diperoleh Erdogan perlu dibahas terlebih dahulu. Karena kedua hal tersebut sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter dan perspektif kebanyakan pemimpin-pemimpin yang ada di dunia, yang kemudian akan mempengaruhi keputusannya dalam melakukan sesuatu. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Walter S. Jones

apa yang seharusnya ada. Sedangkan keyakinan sering didasarkan pada penerimaan informasi yang sebelumnya dari lingkungan, dan diperoleh dari nilai-nilai yang dipahami oleh seorang individu.

Syarif Taghian dalam pembahasannya mengenai Erdogan menjelaskan bahwa rahasia kesuksesan Erdogan adalah keselarasan antara antara iman, akhlak islamiyah dan selalu mengikuti sunnah rasulullah saw. Hal tersebut diperolehnya karena pengaruh pendidikan agama yang begitu kuat dan mengakar dalam pribadinya.⁹⁴ Selain itu, Erdogan juga ingin menjadikan masa kepemimpinannya sebagai era baru bagi Turki yang sering disebut juga sebagai era “Ottoman baru”. Hal tersebut dapat dilihat langsung dari dua pilar tentang konsep baru negara Turki yang sering disampaikan oleh menteri luar negeri Turki, yakni Ahmad Davutoglu. Dari 3 pilar utama negara Turki, dua diantaranya ialah mengembalikan perdamaian di Turki dengan identitas dirinya yang islami dan kembali pada akar Ottoman yang dahulu, serta menanamkan rasa kebesaran Ottoman dan percaya diri pada saat melakukan politik luar negeri.⁹⁵

Berdasarkan teori dan fakta di atas, penulis melihat ada dua faktor utama yang sangat menonjol yang mendasari nilai-nilai dan keyakinan Erdogan sebagai seorang pemimpin Turki dalam upayanya melakukan pembangunan di Turki, yaitu: pengaruh islam yang sangat mengakar kuat dalam kepribadiannya, dan juga kebanggaannya pada kebesaran dan kejayaan Turki Utsmani, serta rasa nasionalismenya yang tinggi terhadap Turki.

a. Pengaruh Nilai-nilai Islam Dalam Pribadi Recep Tayyip Erdogan

Islam merupakan sebuah peradaban yang cukup besar dan tua di muka bumi ini. Ajarannya yang universal serta kehadirannya yang selalu menawarkan perdamaian dan solusi, menjadi salah satu penyebab meluasnya penganut ajaran agama Muhammad SAW tersebut. Apalagi kelebihanannya yang sesuai dengan setiap perkembangan zaman, membuat banyak umat muslim yang setia untuk berpegang teguh kepadanya.

Sebagai agama yang universal, Islam tidak saja diperuntukkan hanya bagi umat muslim semata, namun juga kepada semua makhluk di dunia ini. Ajaran-ajaran, ilmu-ilmu, dan hukum-hukum Islam yang terkandung di dalam Al-Qur'an tidak hanya ditujukan pada umat muslim, akan tetapi juga berlaku bagi seluruh makhluk. Adanya ajaran dalam islam tentang toleransi dan pluralisme merupakan kenyataan bahwa Islam bisa hidup dimana saja dan kapan saja, tak terbatas oleh ruang dan waktu. Di sisi lain, Islam telah memberikan dua buah petunjuk utama bagi umatnya untuk menjalani kehidupan dengan selamat dan bahagia. Oleh karena itu, seorang muslim sejatinya melandaskan setiap tindakannya pada petunjuk Islam yakni Al-Qur'an dan hadits.

Sebagai pemimpin di era baru Turki, Erdogan sering dijuluki sebagai "Sultan Turki Utsmani Modern" karena kebijakannya dalam penghapusan hukum-hukum negatif di Turki. Ia juga selalu menyampaikan rasa kebanggaannya dengan nilai-nilai keislaman di depan publik dalam berbagai kesempatan. Ketika kaum sekuler meneghina memprovokasikannya sebagai "Islamist reactioner", Erdogan

melawan isu tersebut dengan menyatakan bahwa dirinya adalah “Pemimpin religius di negara sekuler”.⁹⁶

Recep Tayyip Erdogan yang lahir pada 26 Februari 1954, merupakan anak dari seorang penjaga pantai di Laut Hitam kota Rize yang bernama Ahmed.⁹⁷ Sejak kecil Erdogan telah mempelajari ilmu-ilmu agama mulai dari bangku Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Imam Hatib (setara Sekolah Menengah Atas), sehingga ia pun tumbuh menjadi pribadi yang memiliki karakter-karakter pribadi muslim. Bahkan ketika masih di bangku Sekolah Dasar, Guru Erdogan memanggil dirinya dengan sebutan “Syaiikh” untuk memuji kecerdasan dan kesalehan Erdogan.⁹⁸

Kehidupan Erdogan yang begitu kental dengan nilai-nilai islam mempengaruhi Erdogan dalam setiap tingkah laku dan pengambilan keputusan yang dilakukannya. Sehingga ketika terjadi sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran islam yang diyakininya, maka ia akan menolak ataupun menentangnya bahkan berusaha untuk merubahnya agar sesuai dengan kebenaran yang diyakininya tersebut.

Tindakan ataupun kebijakan yang diambil Erdogan sebagai seorang pemimpin negara juga akan dilandaskannya pada nilai-nilai islam tersebut. Meskipun dalam kehidupan berpolitik dan bernegara, ia tidak pernah menjual islam untuk mencapai kekuasaannya.

Jika melihat pada konsep pemikiran Abduh tentang kekuasaan politik dan agama, maka kita akan menemukan kesamaan pemikiran antara Erdogan dan

Abduh dalam menyikapi kehidupan bernegara sebagai seorang pemimpin muslim. Abduh berpendapat bahwa pemerintahan itu tidak berlandaskan agama, dan kekuasaan politik itu terpisah dari agama, akan tetapi sebagai seorang pemimpin muslim tentu memiliki tugas-tugas keagamaan untuk memelihara nilai-nilai dan prinsip-prinsip islam yang umum. Ia tidak menghendaki pemerintah eksklusif untuk umat islam, dan menerima negara kesatuan nasional yang berkembang di zaman modern. Kekuasaan politik baginya selain untuk mengurus dunia juga harus melaksanakan prinsip-prinsip islam.⁹⁹

Prinsip-prinsip keislaman yang melekat dalam diri Erdogan tersebut dapat dilihat dari caranya menjauhkan diri dari istilah islam ketika mengenalkan partai AKP-nya kepada masyarakat. Erdogan justru mengatakan bahwa ia tidak akan merubah ideologi Turki dan akan tetap turut serta menjaga ideologi sekuler di Turki seperti yang telah dicanangkan oleh Attaturk sebelumnya. Sebagaimana yang pernah diungkapkannya: "Aku akan mengikuti politik yang jelas untuk mencapai tujuan yang telah dicanangkan Attaturk, yaitu mendirikan masyarakat yang berbudaya dan modern dalam keislaman yang diyakini oleh 99% penduduk Turki."¹⁰⁰

Disisi lain, dengan menyebarkan pemahaman tentang pluralisme, memberikan kesejahteraan dan keadilan bagi rakyatnya, toleransi antar agama dengan wujud memberikan kebebasan bagi setiap pemeluk agama untuk menjalankan keyakinannya, menjamin kebutuhan terhadap pendidikan dan

kesehatan, merupakan beberapa ajaran-ajaran islam yang diterapkan Erdogan dalam era kepemimpinannya.

Dengan pemikirannya tersebut, baik Abduh maupun Erdogan, menegaskan bahwa Islam tidak bertentangan sama sekali dengan perkembangan zaman. Sebaliknya Islam justru berjalan berdampingan dengan kemajuan-kemajuan yang diciptakan oleh umat manusia, bahkan dari islam-lah awal mula kemajuan itu tercipta.

b. Pengaruh Nilai-nilai Kebanggaan Pada Sejarah Turki Dimasa Kebesaran dan Kejayaan Kerajaan Utsmani

Seperti yang telah penulis singgung di atas sebelumnya, bahwa Islam merupakan sebuah peradaban besar yang dimasanya pernah memberikan kontribusi yang luar biasa bagi perkembangan kemajuan umat manusia. Adapun berdirinya kerajaan besar islam Utsmani di Turki merupakan salah satu bukti yang menunjukkan bahwa islam merupakan peradaban yang tangguh yang mampu berkembang dengan begitu pesat dan cepat. Kehadiran kerajaan Utsmani menjadikan Turki pernah menjadi pusat kekuasaan umat islam yang sangat disegani di Eropa.

Dalam perkembangannya Islam telah banyak berkontribusi pada perkembangan dan kemajuan zaman. Banyak tokoh-tokoh intelektual muslim yang mampu menggali dan menemukan berbagai ilmu pengetahuan yang kemudian menjadi dasar bagi ilmuan-ilmuan sekarang dalam mencapai kemajuan dan kecanggihan teknologi. Sebagaimana yang dijelaskan oleh M. Abduh

(seorang pemikir modern islam) bahwa kunci untuk mencapai kemajuan adalah dengan menguasai ilmu pengetahuan, dimana ilmu pengetahuan merupakan hasil dari pemikiran akal yang menjadi dasar peradaban suatu bangsa. Sementara Wahyu (islam) menurutnya tidak membawa hal-hal yang bertentangan dengan akal, dan menggunakan akal merupakan salah satu dasar-dasar islam.¹⁰¹

Sejalan dengan hal tersebut, Poedisastra dalam bukunya *Sumbangan Islam Kepada Ilmu dan Kebudayaan Modern* banyak merangkum pernyataan-pernyataan dari beberapa sarjana Barat yang mengakui peranan islam terhadap ilmu pengetahuan dan juga kemajuan yang berhasil dicapai oleh Eropa di kemudian hari. Salah satunya seperti pernyataan Robert Stephen Briffault (*The Making of Humanity*, 1919) mengungkapkan bahwa ilmu pengetahuan merupakan sumbangan terpenting kebudayaan Arab (muslim) kepada dunia modern, namun bukan saja ilmu pengetahuan yang menghidupkan kembali Eropa, tetapi juga pengaruh-pengaruh lain yang terpancar dari peradaban islam kepada kehidupan Eropa.¹⁰²

Meskipun saat ini pengaruh dan kekuatan islam di berbagai penjuru dunia sudah tidak secerah dan sehebat dulu lagi. Namun sebagai seorang muslim yang taat dan mengerti akan sejarah islam, tentu tidak berlebihan jika Erdogan merasa bangga dan percaya diri dengan ajaran dan nilai-nilai keyakinannya tersebut.

Peradaban Turki Utsmani dicoba untuk dihilangkan melalui penerapan sekulerisasi oleh Attaturk dan Kemal, namun rasa bangga dan kecintaan masyarakat Turki terhadap peradaban Utsmani tetap saja tidak bisa

¹⁰¹Nasution, *Pembaharuan*, hlm. 64-67

¹⁰²Robert Stephen Briffault, *The Making of Humanity*, 1919, hlm. 100-101

dihapuskan. Hal tersebut dikarenakan Islam yang telah melekat begitu lama dalam kehidupan mereka tidak dapat begitu saja dipisahkan. Azyumardi menyebutkan bahwa sekulerisasi tidak sepenuhnya berkembang dalam masyarakat muslim, karena banyak diantara mereka yang masih setia untuk berpegang teguh pada syariah dan tasawuf yang menjadi aspek penting dalam islam.¹⁰³

Kecintaan dan kebanggaan masyarakat Turki (termasuk Erdogan) pada kerajaan besar Islam Utsmani begitu besarnya dan masih enggan untuk dilepas, sehingga tradisi dan kebudayaan islam yang telah berkembang berabad-abad sebelumnya masih tetap dipertahankan oleh masyarakat Turki. Begitu banyak keberhasilan-keberhasilan dan kemajuan-kemajuan yang dicapai oleh kerajaan Utsmani dalam masa kepemimpinannya, khususnya ketika Sultan Muhammad Al-Fatih berhasil menaklukkan kota konstantinopel, memberikan keistimewaan tersendiri bagi rakyat Turki yang pernah menjadi bagian dari imperium besar Islam tersebut.

Berbagai bangunan-bangunan megah yang Agung dan indah seperti masjid-masjid berdiri ketika kerajaan Utsmani masih memegang tampuk kekuasaannya. Selain itu, banyak kesenian-kesenian seperti kaligrafi dan juga musik-musik yang banyak diwarisi masyarakat Turki dari peradaban kerajaan Utsmani. Dibawah dukungan Sultan, Ahli-ahli kaligrafi Turki mampu menciptakan kaligrafi yang langka dan sulit untuk ditandingi, bahkan Mushaf

¹⁰³ Dr. Azyumardi Azra, M.A, dalam kata pengantar di *Biografi Intelektual 17 Tokoh, Pemikiran Modern dan Postmodern Islami*. PT. Grasindo, Jakarta, 2003

Utsmani (Mushaf Al-Qur'an) merupakan karya seorang kaligrafis Turki yang sangat populer di seluruh dunia Islam.¹⁰⁴

Ketika periode kepemimpinan Muhammad Al-Fatih, masyarakat Turki yang tidak beragama Islam (minoritas) diberikan hak untuk berkumpul sesuai *millet* atau bangsa yang sesuai dengan agamanya masing-masing. Selain membolehkan untuk dipimpin oleh kepala agamanya, seperti bangsa Yunani yang dipimpin oleh patriark Ortodoks, Al-Fatih bahkan bersedia untuk melantik para pemimpin masing-masing *millet* tersebut.¹⁰⁵ Sehingga dengan toleransi yang diterapkannya tersebut, tidak ada bangsa yang merasa dibuang atau diganggu keyakinannya, dan mampu memelihara berjalannya sistem pemerintahan dengan baik di Turki saat itu. Hal ini tentu menjadi pelajaran bagi pemimpin-pemimpin Turki selanjutnya dalam mengatasi keberagaman yang muncul di tengah-tengah kehidupan masyarakatnya. Mukti Ali menuliskan bahwa catatan gemilang tentang jasa-jasa rakyat Turki seribu tahun yang lalu merupakan sumber utama bagi masyarakat Turki sekarang untuk memelihara kedudukan mereka sebagai bangsa Muslim yang progresif di dunia.¹⁰⁶

Dari penjelasan di atas, bisa ditarik kesimpulan bahwa kondisi Turki yang tidak stabil dan kacau dibawah kebijakan modernisasi Attaturk dan Kemal, menuntut Erdogan untuk segera melakukan reformasi diberbagai bidang kehidupan masyarakat Turki. Selain itu juga, persepektif Erdogan yang berbeda dalam melakukan pembangunan modernisasi di Turki semakin mendorong dan

¹⁰⁴ Mukti Ali, *Islam di Turki Modern*, hlm. 155-156

¹⁰⁵ John Freely, *Istanbul Kota Kekaisaran*. Jakarta Timur: Pustaka Alfabeta, 2012. Hlm. 230

meyakinkan Erdogan untuk merubah pelaksanaan modernisasi yang telah dilakukan sebelumnya.

Perspektif Erdogan sangat dipengaruhi oleh prinsip dan nilai-nilai Islam yang mengakar kuat dalam kepribadiannya. Sehingga dalam upayanya melakukan modernisasi di Turki, ia akan tetap membawa nilai-nilai islam tersebut. Berbeda dengan Attaturk yang justru menganggap bahwa agama merupakan sesuatu yang kuno dan menghambat proses modernisasi di Turki, oleh sebab itu ia lebih memilih untuk menjauhkan agama dari kehidupan masyarakat Turki. Sehingga menimbulkan cara yang berbeda antara Erdogan dan Attaturk dalam melakukan modernisasi di Turki.

Perspektif Attaturk tentang modernisasi lebih senada dengan apa yang disampaikan Almond dalam teori modernisasinya yang menganggap bahwa tradisi (agama) haruslah dihancurkan dan diganti dengan struktur dan institusi modern ala barat seperti model institusi modern birokrasi, badan pemilihan umum, partai politik, kelompok kepentingan dan lain sebagainya. Pemahaman Attaturk tentang modernisasi merupakan pemahaman dalam pengertian historis yang mensyaratkan untuk perubahan total menuju kehidupan bergaya barat.

Sementara pandangan Erdogan tentang modernisasi tidak mutlak mengharuskan Turki untuk menirukan segala bentuk gaya kehidupan barat. Baginya penerapan sistem sekuler yang selama ini dijalankan oleh Kemalists justru membuat pelanggaran terhadap hak-hak asasi masyarakat Turki. Erdogan lebih melihat negara maju sebagai negara yang menjamin terwujudnya kebebasan

dalam mengekspresikan diri terhadap keyakinannya masing-masing dan melindungi HAM.¹⁰⁷

Hal tersebut sesuai dengan ajaran Islam yang juga menjunjung tinggi kebebasan individu masyarakatnya. Namun kebebasan tersebut dibatasi dengan kebebasan individu yang lain. Sebagaimana yang diyakini oleh Erdogan dalam sebuah pernyataannya yang menyebutkan bahwa kebebasan itu tidak menyerang privasi seseorang.¹⁰⁸ Namun ketika Erdogan memperjuangkan kebebasan dan HAM di Turki, tidak berarti bahwa Erdogan hanya bertujuan untuk memperjuangkan Islam semata di Turki, tetapi lebih kepada perjuangan kepada cita-cita modernnya.

Dalam menjalankan kepemimpinannya, Erdogan juga sangat apresiatif dan berusaha untuk mengembalikan dan menggunakan nilai-nilai budayanya yang sangat plural dimasa Utsmani untuk memodernisasi Turki. Sebagaimana yang diungkapkannya dalam pidatonya, bahwa asal usul sejarah merupakan sesuatu yang penting bagi masa depan suatu bangsa. Ia bahkan mengakui kerinduannya pada kemerdekaan seperti yang ada di masa Turki Utsmani.¹⁰⁹

Perspektif yang dibangun Erdogan ini sejalan dengan apa yang disampaikan Samuel Huntington mengenai teori modernisasinya, bahwa *“Modernization, in short, does not necessarily mean Westernization. Non-Western societies can modernize and have modernized without abandoning their own cultures and adopting wholesale Western values, institutions, and*

¹⁰⁷ Ahlul Amalsyah, *Adelet Ve Kalkinma Partisi (AKP) vs Kemalis; Strategi AKP Mengubah Arah Kebijakan Politik di Turki*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014..

¹⁰⁸ Liputan6.com, *PM Turki Bersumpah Bunuh Twitter*, release pada 21 Maret 2014, akses di PM Turki Bersumpah 'Bunuh' Twitter, Ini Alasannya! - Liputan6.com.htm, pada tanggal 28/9/2014, jam 21.48

¹⁰⁹ Shodiq Ramadhan, *Dinamika Politik Turki : Erdogan Redam Gerakan Penentangan*, Edisi : 182, akses di

practices".¹¹⁰ Yang artinya budaya tradisional bukanlah suatu penghambat bagi sebuah negara atau masyarakat untuk bisa melakukan modernisasi. Terlebih lagi, Samuel justru berpendapat bahwa budaya atau tradisi asli akan membuat sebuah negara menjadi semakin kuat.

Kebijakan modernisasi yang diterapkan oleh Attaturk dan Kemalis seringkali bertentangan dengan perspektif Erdogan. Seperti, ditetapkannya undang-undang tentang unifikasi dan sekularisasi pendidikan pada tanggal 3 Maret 1924, pelarangan kopiyah pada tahun 1925, Undang-undang tentang pemberhentian petugas jemaah dan makam, penghapusan lembaga pemakaman, tanggal 30 November 1925, Peraturan sipil tentang perkawinan, tanggal 17 Februari 1926, Undang-undang penggunaan huruf latin untuk abjad Turki dan penghapusan tulisan Arab, tanggal 1 November 1928, perubahan adzan dengan menggunakan bahasa Turki, dan Undang-undang tentang larangan menggunakan pakaian asli, tanggal 1934.¹¹¹ Attaturk juga menggalakkan produksi alkohol dalam negeri dan mendirikan industri minuman keras milik negara.¹¹²

Sementara itu, pada masa kepemimpinan Erdogan, ia juga telah mengeluarkan undang-undang tentang pelarangan meminum minuman keras didepan masjid atau tempat umum lainnya.¹¹³ Memberikan pelatihan

¹¹⁰ P. Samuel Huntington, *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order*, Touchstone, New York, 1997. Hlm. 78

¹¹¹ Abu Hanifah Haris dan Mohammad Redzuan Othman, *Kemal Attaturk dan Pembaharuan di Turki: Polemik Dalam Akhbar dan Majalah Melayu Pada Tahun 1920-an dan 1930-an*.

¹¹² Ivan Sujatmoko, *Modernisasi Turki ala Mustafa Kemal Pasha*, akses di Modernisasi Turki ala Mustafa Kemal Pasha.htm, tanggal 12/11/2014, jam 13.45 Wib.

¹¹³ *The Economist*, *Alcohol in Turkey*, Not so good for you, edisi 1 Juni 2012, diakses pada tanggal 5/10/2014.

adzan,¹¹⁴ memecat pianis yang menghina islam,¹¹⁵ atau bahkan menghapus larangan jilbab di berbagai instansi publik.¹¹⁶ Sekilas terlihat Erdogan seperti hanya mengakomodir kepentingan umat Islam semata, namun kebijakan tersebut diterapkannya justru untuk membuktikan komitmennya untuk menegakkan demokrasi, nilai-nilai kebaikan universal, dan menghormati nilai-nilai Hak Asasi Manusia di Turki.

Dari kebijakan-kebijakan yang diterapkan masing-masing pemimpin di atas, gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh Attaturk cenderung bersifat radikal. Karena dalam beberapa tahun saja beliau banyak memaksa untuk menggantikan undang-undang semasa pemerintahan Utsmani. Sementara dimasa kepemimpinan Erdogan, ia lebih bersifat mengakomodasi kebutuhan setiap golongan masyarakat Turki, dan melakukan reformasi di Turki secara bertahap.

¹¹⁴ Tempo.co.id, *Lantaran Bersuara Sumbang, Turki Buka Kursus Azan Merdu*, edisi 12 Mei 2010, diakses pada tanggal 28/9/2014, jam 21.58 Wib.

¹¹⁵ Tempo.co.id, *Pianis Turki Diadili karena Penghinaan Agama*, release pada 19/10/2012, diakses pada tanggal 28/9/2014, jam 21.48 Wib

¹¹⁶ Qosim Nursheha Dzulhadi, *Turki, Jilbab, dan HAM*, edisi 14 Agustus 2013, akses di Turki, Jilbab, dan HAM. *Wib*, diakses pada tanggal 28/9/2014, jam 22.22 Wib.